

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Pers lahir bermula dari sejarah perjuangan manusia tentang kebebasan berbicara dan berpendapat. Kebebasan pers untuk mempublikasi kejadian-kejadian yang terbuka seperti tidak memiliki batasan sebuah pemberitaan dalam media massa. Anwar (1991:1) menyatakan “Bahasa pers atau bahasa jurnalistik merupakan bahasa yang dipakai dalam media massa. Bahasa pers ialah salah satu ragam bahasa yang memiliki sifat-sifat khas yaitu: singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik. Bahasa jurnalistik harus didasarkan pada bahasa baku. Dia tidak dapat mengangap sepi kaidah-kaidah tata bahasa. Dia juga harus memperhatikan ejaan yang benar. Dalam kosa kata, bahasa jurnalistik mengikuti perkembangan dalam masyarakat”.

Bahasa jurnalistik memiliki karakter yang berbeda-beda berdasarkan jenis tulisan apa yang akan terberitakan dengan demikian bahasa jurnalistik memiliki kaidah-kaidah tersendiri yang membedakan dengan ragam bahasa lainnya. Bahasa jurnalistik yang digunakan untuk menuliskan berita utama akan berbeda dengan bahasa jurnalistik yang digunakan untuk menulis tajuk dan features.

Perkembangan bahasa jurnalistik Indonesia dalam empat dekade terakhir sangatlah pesat. Kepesatannya dapat terlihat jika kita membandingkan bahasa yang dipakai surat kabar empat puluh tahun yang lalu dengan bahasa surat kabar yang dipakai sekarang. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi mengalami kemajuan yang pesat. Perkembangan ini dipicu oleh kebutuhan manusia akan informasi, untuk memenuhi kebutuhan informasi tidak lepas dari peranan komunikasi massa yang

didalamnya terdapat perkembangan teknologi media massa khususnya media cetak. Panggabean (2007:69) mengatakan “Dalam menulis berita wartawan mengacu pada formula 5W+1H merupakan singkata dari : *what, who, where, when, why, dan how* (apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana). Rumusan pada keenam kata tersebut, merupakan unsur dasar yang mesti dipenuhi sebuah berita jurnalistik, dengan menggunakan bahasa jurnalistik maka sebuah berita tersebut layak untuk dibaca oleh penikmat berita. Sumandiria (2008:118) menyatakan bahwa berita ditulis menggunakan rumus 5W + 1H agar berita itu lengkap, akurat, dan sekaligus memenuhi standar teknik jurnalistik.

Daulay (2016: 19) menyatakan “Pada intinya bahasa jurnalistik harus mematuhi tiga kriteria utama yaitu ringkas, padat, dan jelas. Untuk selebihnya bahasa yang digunakan haruslah sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku”. Yurnaldi (1992:50) menyatakan “yang dimaksud bahasa jurnalistik adalah bahasa komunikasi massa yang dipergunakan dalam majalah, surat kabar, televisi, atau radio. Secara umum bahasa jurnalistik tidak berbeda dengan bahasa tulisan lainnya. Dengan begitu, jika ingin memanfaatkan bahasa jurnalistik, maka aturan-aturan yang berlaku di dalam penulisan harus pula dipatuhi”. Suroso dalam Santana K (2005: 159) menyatakan “Bahasa jurnalistik memiliki kaidah-kaidah tersendiri yang membedakannya dengan ragam bahasa yang lain. Walaupun begitu, bahasa jurnalistik tetap menganut kebakuan kaidah bahasa Indonesia dalam hal pemakaian kosakata, struktur sintaksis, dan wacana.

Bahasa jurnalistik adalah laras atau ragam dalam berbahasa Indonesia, seperti juga ada bahasa hukum atau bahasa niaga. Meskipun bahasa jurnalistik memiliki sejumlah kekhususan, namun bahasa jurnalistik adalah bahasa Indonesia yang baku, baik

dan benar yang harus memperhatikan kaidah-kaidah yang berlaku. Bahasa jurnalistik ditulis dengan mempertimbangkan ruang dan waktu, karena itu unsur kehematan dan keefektifitas sangat penting. Tidak mungkin wartawan menulis untuk media massa semuanya dengan tidak memperhitungkan ruang dan waktu yang tersedia (*deadline*), bahasa jurnalistik juga perlu mempertimbangkan pasar (pembaca). Bahasa jurnalistik yang digunakan dalam menulis berita harus ditulis dengan beberapa karakteristik supaya bisa dipahami oleh pembaca secara umum. Berita ditulis biasanya berdasarkan kriteria dan struktur yang sudah disepakati oleh para pakar dan ahli dalam bidang jurnalistik. Menurut AS Haris Sumandiria (2008:13-20) Karakteristik bahasa jurnalistik diantaranya yaitu sederhana, singkat, padat, lugas, jelas, jernih, menarik, demokratis, populis, logis, gramatikal, menghindari kata tutur, menghindari kata dan istilah asing, pilihan kata (diksi) yang tepat, mengutamakan kalimat aktif, sejauh mungkin menghindari penggunaan kata atau istilah-istilah teknis dan tunduk kepada kaidah etika.

Media massa cetak merupakan media massa yang menyampaikan informasi melalui tulisan. Dalam perspektif jurnalistik, setiap informasi yang disajikan harus benar, jelas dan akurat. Media massa memiliki peran strategis sebagai saluran yang menyampaikan informasi kepada publik secara serempak diantara khalayak yang sedang menggunakan media tersebut. Dalam memainkan fungsinya untuk memberi informasi, media massa biasanya menyajikan rubrik-rubrik menarik yang dapat menyita perhatian pembaca. Biasanya informasi menarik tersebut dituliskan pada bagian berita utama. Berita utama itu sendiri merupakan berita inti yang dituliskan pada halaman depan (Depdiknas 2008: 179)

Dalam penulisan berita pun ada pedoman yang dijadikan sebagai dasar penulisan berita. Sehingga mudah dipahami dan dapat memikat khalayak. Salah satunya adalah penggunaan kata-kata haruslah ekonomis. Dengan membuang kata-kata yang tidak perlu maka akan dapat dibuat kalimat pendek. Barus (2010: 214) menyatakan “Bahasa jurnalistik memang mempunyai prinsip-prinsip tersendiri sebagai ragam bahasa tulis. Ciri pokok dalam ragam bahasa jurnalistik ialah penghematan kata dan kalimat. Hemat di sini berarti singkat dan sederhana. Dengan kata lain, kata dan kalimat yang digunakan efisien dan efektif. Hal yang dimaksud dengan ekonomi kata dalam berbahasa adalah penggunaan kata-kata yang singkat dan sederhana, tetapi tidak sekedar menghemat kata-kata. Walau ada penghematan dalam kata-kata, bukan berarti dapat melanggar tata bahasa yang baku, dalam praktik jurnalistik sering ditemukan paragraf yang panjang dan kata-kata mubazir dalam penulisan berita.

Surat kabar *Duri ekspres* merupakan salah satu surat kabar yang bergabung pada surat kabar *Dumai pos*. dilihat dari perkembangan olahnya terus mengalami peningkatan, sebagai media massa yang tergolong besar, *Dumai Pos* memiliki tenaga jurnalis yang professional serta berkualitas dalam menulis berita. Karena surat kabar *Duri Ekspres* merupakan bagian dari surat kabar *Dumai Pos* maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan menganalisis pemberitaan di surat kabar *Duri Ekspres*, ditinjau dari aspek penerapan karakteristik bahasa jurnalistik.

Berdasarkan pengamatan dan observasi yang dilakukan penulis, hal ini seringkali dilakukan oleh wartawan yang berkecimpungan dalam dunia jurnalistik. Sebagai contoh berita pada harian *Duri Ekspres* Rabu 1 November 2017 tertulis berita dengan judul “Diduga Tak Sesuai Bestek, Proyek Turap Beton PUPR di Tegal Sari Duri Distop”

dengan *lead* berita PULUHAN warga perumahan Graha Asri 1, Graha Asri II dan warga Lingkungan di jalan Tegal Asri ujung Kelurahan Air Jamban, Kecamatan Mandau, Senin (30/10) ramai-ramai mendatangi proyek turap beton turap jalan Tegal Sari Kelurahan Air Jamban yang tengah dikerjakan. Dalam penulisan judul dan praktik penulisan berita tidak sesuai dengan pedoman pemakaian bahasa jurnalistik yang telah disepakati. Kata *tak* di atas merupakan pelanggaran bahasa jurnalistik yang menggunakan bahasa tidak baku, kata *bestek* juga melanggar karakteristik bahasa jurnalistik, karena hanya segelintir orang yang paham dengan kata tersebut. Pada penulisan kata *turap beton turap jalan* terjadinya mubazir kata-kata yang seharusnya dapat ditulis menjadi *turap beton jalan*. Terdapat tidak konsistennya jurnalis dalam penulisan angka pada kata-kata *Graha Asri 1* menggunakan angka arab ataupun angka umum yang sering dipakai pada kehidupan sehari-hari, dan dalam penulisan kata-kata *Graha Asri II* menggunakan angka romawi.

Dalam hal ini penulis merasa banyak menemukan kata-kata bahkan kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah karakteristik bahasa jurnalistik, sehingga perlu adanya penelitian lebih mendalam tentang penerapan karakteristik bahasa jurnalistik pada surat kabar *Duri Ekspres*. Maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “Penerapan Karakteristik Bahasa Jurnalistik dalam Penulisan Berita Utama Harian Duri Ekspes”.

Penelitian yang terkait dengan bahasa jurnalistik juga pernah diteliti oleh Aprilliana (2014) dengan judul “Implementasi Bahasa Jurnalistik Pada Rubrik *Newbie* Surat Kabar *Tengsel Pos*”. Konsentrasi Jurnalistik Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Masalah yang dikaji adalah tentang standar operasional sistematika penulisan bahasa jurnalistik dan implementasi bahasa jurnalistik. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitiannya ialah analisis deskriptif. Penelitian tersebut menggunakan teori ciri utama bahasa jurnalistik dari teori Suhaemi dan Ruli (2009). Penelitian ini berlandas pada pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Hasil dari penelitian ini adalah surat kabar *tangel pos* sebenarnya telah menerapkan bahasa jurnalistik sesuai kaidah penulisan yang ditetapkan PWI. Namun, kaidah-kaidah ini hanya diterapkan pada kolom berita utamanya saja. Pada sebuah rubrik yang bertajuk *newbie*, peneliti menemukan adanya tata bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah pedoman penulisan bahasa jurnalistik yang telah disepakati PWI. Ketertarikan mengambil kajian relevan dalam penelitian ini karena kajian yang sama dan sumber data yang sama dengan penelitian yang menggunakan koran sebagai sumber data.

Kemudian peneliti yang juga pernah meneliti tentang bahasa jurnalistik adalah Rahma (2016) dengan judul “Analisis Penerapan Bahasa Jurnalistik Terhadap Berita Kriminal Tribun Timur”. Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah tentang penerapan bahasa jurnalistik dan ketidaksesuaian ciri bahasa jurnalistik. Penelitian ini menggunakan teori ciri bahasa jurnalistik dari teori Dewabrata (2006), dan Rahardi (2010). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis data primer (informasi penelitian) dan data sekunder (buku atau referensi) dan hasil penelitiannya adalah bahwa berita yang berada pada rubrik Kriminal edisi Oktober 2015 menunjukkan beberapa kesalahan yakni terdapat ketidaksesuaian ciri bahasa jurnalistik pada suatu berita baik itu judul maupun paragraf dan penggunaan kata-kata yang akrab ditelinga pembaca dan kata yang populis. Objek yang diteliti berita kriminal Tribun Timur, sedangkan penelitian peneliti objeknya berita utama harian Duri Ekspres.

Penelitian selanjutnya yang membahas tentang penggunaan bahasa jurnalistik adalah Yuliatun (2014) dengan judul “Penggunaan Bahasa Jurnalistik Pada Tajuk Rencana Berita Politik di Surat Kabar Haluan Riau Edisi Januari 2014”. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Penelitian ini membahas tentang penggunaan bahasa jurnalistik pada tajuk rencana di surat kabar Haluan Riau. Teori yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah teori sifat bahasa jurnalistik dari teori Widodo (1997) dan Muhtandi (2005). Peneliti menggunakan metode analisis isi dengan teknik analisa data deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan dan menjelaskan permasalahan yang diteliti dengan kata-kata atau kalimat yang kemudian dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan dan hasil penelitiannya adalah bahwa di surat kabar Haluan Riau sudah menggunakan bahasa jurnalistik, namun masih ditemukan ketidaktepatan dalam penggunaan bahasa jurnalistik pada akhirnya membuat pembaca sulit memahami makna yang disampaikan. Objek yang dikaji peneliti tajuk rencana berita politik di surat kabar Haluan Riau, sedangkan penelitian peneliti objeknya berita utama harian Duri Ekspres.

Penelitian relevan dari jurnal yang membahas tentang masalah karakteristik bahasa jurnalistik sebenarnya sudah diteliti oleh Aryusmar dengan judul “Karakteristik Bahasa Jurnalistik dan Penerapan Pada Media Cetak”. Mahasiswa Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Humaniora, BINUS University. Masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah tentang karakteristik bahasa jurnalistik dan penerapan pada media cetak. Teori yang digunakan peneliti adalah teori prinsip retorika tekstual dari teori Leech (1993). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan hasil penelitiannya adalah bahwa kebanyakan pemberitaan yang dimuat di media cetak di

Indonesia dalam implementasinya belum memenuhi unsur-unsur yang menjadi karakteristik bahasa jurnalistik tersebut.

Penelitian selanjutnya dari jurnal oleh Eka Puspitasari dengan judul “Karakteristik Bahasa Jurnalistik Dalam Atikel Surat Kabar Priangan”. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Galuh. Masalah yang dikaji adalah tentang karakteristik bahasa jurnalistik dalam artikel surat kabar priangan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

Dari deskripsi yang dilakukan akan diperoleh suatu pola belajar atau pola pembelajaran. Hasil penelitian sebagai berikut : Komunikatif: Di mana bahasa yang digunakan tidak berbelit-belit, tidak berbunga-bunga, harus terus langsung pada pokok permasalahannya (*straight to the point*). Artinya bahasa yang digunakan dalam artikel surat kabar priangan bentuknya lugas, sederhana, tepat diksinya, dan menarik sifatnya. Bahasa jurnalistik yang memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut, akan menjadi bahasa komunikatif, bahasa yang mudah menimbulkan salah paham, bahasa yang tidak mudah menimbulkan tafsir ganda, dan bahasa yang akan dicintai atau digemari massa. Spesifik: Bahasa yang digunakan tidak disusun dengan kalimat-kalimat yang singkat-singkat atau pendek-pendek. Bentuk-bentuk kebahasaan yang sederhana, mudah diketahui oleh orang kebanyakan, dan gampang dimengerti oleh orang awam, harus senantiasa ditonjolkan atau dikedepankan di dalam bahasa jurnalistik. Jadi, kata-kata yang muncul mesti spesifik sifatnya dan denotaif maknanya, sehingga tidak dimungkinkan terjadi tafsir makna yang ganda. Adapun objek yang dikaji pada penelitian Puspitasari adalah artikel surat kabar priangan, sedangkan objek penelitian peneliti berita utama harian Duri Ekspres.

Penelitian yang peneliti lakukan mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka Pustpitasari dan Aryusmar, yaitu sama-sama mengkaji tentang penerapan karakteristik bahasa jurnalistik. Perbedaan yang paling terlihat adalah objek kajiannya. Peneliti meneliti “Penerapan Karakteristik Bahasa Jurnalistik Dalam Penulisan Berita Utama Harian Duri Ekpres”. Selain itu, penelitian ini juga memiliki perbedaan terhadap masalah yang diteliti.

Pada dasarnya suatu karya ilmiah dibuat untuk memberikan manfaat kepada khalayak ramai supaya dijadikan sumber ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan pengetahuan tentang teori-teori penulisan berita pada bidang jurnalistik baik itu di sekolah-sekolah, perguruan tinggi negeri maupun swasta serta bisa menjadi acuan penelitian di bidang jurnalistik di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau (UIR), sedangkan manfaat secara praktis berguna bagi wartawan baik pemula maupun profesional dalam acuan menulis berita terutama yang berkaitan dengan penulisan berita berdasarkan karakteristik bahasa jurnalistik.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka dapatlah diformulasikan masalah peneliti ini sebagai berikut : Bagaimanakah kesalahan penerapan karakteristik bahasa jurnalistik pada berita utama harian Duri Ekspres?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan data tentang penerapan karakteristik bahasa jurnalistik pada berita utama disurat kabar Duri Ekspres.

Informasi dan data yang terkumpul akan dideskripsikan, dianalisis, diinterpretasikan dan disimpulkan tentang kesalahan penerapan karakteristik bahasa jurnalistik pada penulisan berita utama harian Duri Ekspres.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian, Pembatasan Masalah dan Penjelasan Istilah

1.3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Sumandiria (2008:1-23) menyatakan bahasa jurnalistik adalah bahasa yang digunakan oleh para wartawan, redaktur, atau pengelola media massa dalam menyusun dan menyajikan, memuat, menyiarkan, dan menayangkan berita laporan peristiwa atau pernyataan yang benar, aktual, penting dan menarik dengan tujuan agar mudah dipahami isinya dan cepat ditangkap maknanya. Berdasarkan pernyataan ahli tersebut, penelitian yang berjudul “Penerapan Karakteristik Bahasa Jurnalistik dalam Penulisan Berita Utama Harian Duri Ekspres” ini termasuk ke dalam kajian jurnalistik.

Sumandiria membagi arti dan fungsi bahasa jurnalistik kedalam empat bagian, yaitu : (1) Arti dan definisi bahasa jurnalistik, (2) Fungsi utama bahasa, (3) Karakteristik bahasa jurnalistik, (3) Karakteristik bahasa jurnalistik, dan (4) Kebijakan redaksional media. Bahasa jurnalistik merupakan salah satu ragam bahasa kreatif yang digunakan kalangan pers di dalam penulisan berita dimedia massa. Bahasa jurnalistik kerap disebut bahasa pers dan juga memiliki karakter yang berbeda, sesuai jenis tulisan yang akan mereka beritakan.

Fungsi utama bahasa jurnalistik dapat diturunkan dari dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu sendiri. Secara spesifik bahasa jurnalistik dapat dibedakan menurut bentuknya, dan memiliki ciri-ciri yang sangat khusus atau spesifik. Kesalahan

penulisan dalam sebuah berita dapat berakibat fatal bagi pembaca, berbeda dengan berita di media elektronik, misalnya televisi. Apabila terjadi kesalahan sedikit dalam pembacaan berita sudah pemirsa dapat memahaminya karena sudah disertai gambar yang berhubungan dengan isi berita.

Dalam menulis banyak faktor yang dapat mempengaruhi karakteristik bahasa jurnalistik karena penentuan masalah, *angel* tulisan, pebagian tulisan, dan sumber (bahan tulisan). Wartawan biasanya memiliki gaya tersendiri dalam penyampaian berita yang mereka tulis, bahasa jurnalistik harus mudah dipahami oleh setiap orang bahkan harus bisa dipahami oleh tingkat masyarakat berintelektual rendah, maka bahasa jurnalistik haruslah sederhana, singkat, padat, lugas, jelas, jernih, menarik, demokratis, populis, logis, gramatikal, menghindari kata tutur, menghindari kata dan istilah asing, pilihan kata (diksi) yang tepat, mengutamakan kalimat aktif, sejauh mungkin menghindari penggunaan kata atau istilah-istilah teknis dan tunduk kepada kaidah etika. Inilah yang menjadi landasan teori penulis untuk meneliti berita utama harian Duri Ekspres yang menggunakan teori AS Haris Sumandiria tahun 2008.

1.3.2 Pembatasan Masalah

Karena keterbatasan waktu, kemampuan dan tenaga, maka penulis membatasi permasalahan pada penerapan karakteristik bahasa jurnalistik yaitu : (1) sederhana, (2) singkat, (3) padat, (4) lugas, (5) jelas, (6) jernih, (7) menarik, (8) Demokratis, (9) Populis, (10) logis, (11) gramatikal, (12) menghindari kata tutur, (13) menghindari kata dan istilah asing, (14) pilihan kata (diksi) yang tepat, (15) mengutamakan kalimat aktif, (16) sejauh

mungkin menghindari penggunaan kata atau istilah-istilah teknis , dan (17) tunduk kepada kaidah etika.

1.3.4 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca memahami orintasi penelitian ini, penulis merasa perlu menjelaskan beberapa istilah yang relevan dengan masalah pokok penelitian ini.

1. Kesalahan merupakan perihal salah, kekeliruan ataupun kealpaan (Depdiknas 2008:906)
2. Bahasa jurnalistik harus didasarkan pada bahasa baku. Dia tidak dapat menganggap sepi kaidah-kaidah tata bahasa. Dia juga harus memperhatikan ejaan yang benar. Dalam kosa kata, bahasa jurnalistik mengikuti perkembangan dalam masyarakat (Anwar, 1991:1).
3. Berita utama adalah berita inti yang dituliskan pada halaman depan (Depdiknas 2008:179).
4. Surat kabar merupakan berita terbitan berkala (biasanya harian) berisikan berita yang dimutiplikasi secara massal. Media cetak ini sifatnya komersil (Putra 2007:8).
5. Duri Ekspres adalah sebuah surat kabar cabang dari Dumai Pos yang terbit di Duri, beralamat di jalan Hangtuh gang Abadi.

1.4 Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap penulisan berita utama pada harian Duri Ekspres dapat dijelaskan anggapan dasar penelitian ini adalah tentang bahasa dalam penulisan berita utama harian Duri Ekspres sudah menerapkan karakteristik penulisan bahasa jurnalistik yang baik.

1.4.2 Teori

Sebagai acuan untuk menganalisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori atau pendapat yang dikemukakan oleh sejumlah ahli jurnalistik. Teori yang disajikan adalah teori yang berhubungan dengan masalah penelitian yaitu penerapan karakteristik bahasa jurnalistik pada penulisan berita utama harian Duri Ekspres edisi 1-30 November 2017.

1.4.2.1 Pengertian Pers

Budyatna (2007 :17) menyatakan “Pers berasal dari perkataan Belanda *pers* yang artinya menekan atau mengepres. Kata pers merupakan padanan dari kata *press* dalam bahasa Inggris yang juga berarti menekan atau mengepres. Jadi, secara harfiah kata *pers* atau *press* mengacu pada pengertian komunikasi yang dilakukan dengan perantara barang cetakan. Tetapi, sekarang kata pers atau press ini digunakan untuk merujuk semua kegiatan jurnalistik, terutama kegiatan yang berhubungan dengan menghimpun berita, baik oleh wartawan media elektronik maupun oleh wartawan media cetak.

Berdasarkan uraian di atas, ada dua pengertian mengenai pers, yaitu pers dalam arti sempit dan pers dalam arti luas. Pers dalam arti kata sempit yaitu yang menyangkut kegiatan komunikasi yang hanya dilakukan dengan perantara barang cetakan. Sedangkan pers dalam arti kata luas adalah yang menyangkut kegiatan komunikasi baik

yang dilakukan dengan media cetak maupun dengan media elektronik seperti radio, televisi maupun internet”.

Pers telah menjadi salah satu industri jika dilihat dari organisasi, pengolahan, produksi, pemasaran, dan sasaran atau khalayak. Media massa telah masuk dalam kelompok perusahaan multi nasional atau industri raksasa dengan sasaran khalayak yang mendunia pula. Media massa misalnya radio, TV, film, dan media online.

1.4.2.2 Surat Kabar Duri Ekspres

Surat kabar boleh dikatakan sebagai media massa tertua sebelum ditemukannya film, radio, dan TV. Surat kabar memiliki keterbatasan karena hanya bisa dinikmati oleh mereka yang melek huruf, serta lebih banyak disenangi oleh orang tua dari pada kaum remaja dan anak-anak. Salah satu kelebihan surat kabar ialah mampu memberikan informasi yang lengkap, bisa dibawa ke mana-mana, terdokumentasi sehingga mudah diperoleh bila diperlukan. Sekarang ini diperkirakan dari 45 penduduk Indonesia minimal ada satu orang yang berlangganan surat kabar.

Cangara (2016: 141) mengatakan “Surat kabar dapat dibedakan atas periode terbit, ukuran, dan sifat penerbitnya. Dari periode terbit ada surat kabar harian dan mingguan. Surat kabar harian adalah surat kabar yang terbit setiap hari baik dalam bentuk edisi pagi maupun sore. Sedangkan surat kabar mingguan adalah surat kabar yang terbit paling sedikit satu kali dalam seminggu. Dari segi ukurannya, ada yang terbit dalam bentuk plano dan tabloid. Berdasarkan sifat penerbitnya yaitu bersifat majalah atau berkala”.

Putra (2007: 8) mengatakan “Surat kabar merupakan berita terbitan berkala (biasanya harian) berisikan berita yang dimutiplikasi secara massal. Media cetak ini sifatnya komersil”. Surat kabar Duri Ekspres merupakan cabang dari Dumai Pos yang terbit di Duri, Indonesia. Surat kabar ini termasuk dalam grup Jawa Pos, pusatnya terletak di kota Dumai. Penerbitan berita pada surat kabar duri ekspres tidaklah dilakukan setiap hari, namun berita yang terbit pada surat kabar duri ekspres dilakukan apabila berita yang didapat dari lapangan sudah memenuhi kuota maka berita tersebut akan diterbitkan. Dalam penulisan berita pada harian Duri Ekspres juga menggunakan Buku Pedoman Penulisan (*Style Book*) Jawa Pos National Network (JPNN) sebagai panduan menulis bagi para wartawannya. Untuk mempermudah penulisan berita dan penggunaan bahasa berikut ini dijelaskan sepuluh (10) pedoman bagi wartawan tentang pemakaian bahasa Indonesia dalam pers yang harus ditaati dalam setiap menulis berita dan membuat karya jurnalistik :

1. Wartawan hendaknya secara konsisten melaksanakan pedoman EYD.
2. Wartawan harus membatasi diri dari dalam penggunaan singkatan (akronim), kalau itu tidak bisa dihindari, minimal satu kali dia harus menjelaskan kepanjangan dalam tanda kurung.
3. Jangan hilangkan imbuhan bentuk awalan atau prefiks. Kecuali dalam pemakaiannya dalam kepala berita.
4. Harus menulis dengan kalimat-kalimat pendek. Pengaturan pikirannya harus logis, teratur, lengkap dengan kata pokok, sebutan dan kata tujuan (subjek, predikat, objek).
5. Hindari penggunaan kata klise (*stereotype*) yang sering dipakai dalam transisi berita: “sementara itu”, “dalam rangka”, “perlu diketahui”, dan sebagainya.

6. Hindari kata mubazir: “adalah”, “telah” (untuk waktu yang telah berlalu); “untuk” (sebagai terjemahan “*to*” dari bahasa Inggris); “dari” (sebagai terjemahan “*of*” dari kata milik); “bahwa” sebagai kata sambung dan membentuk jamak yang tidak perlu diulang.
7. Disiplinkan diri agar jangan mencampur aduk dalam satu kalimat pasif (di) dengan bentuk aktif (me), sebab kalimat aktif terasa lebih hidup.
8. Hindari kata-kata asing dan istilah asing yang terlalu teknis, ilmiah, dalam berita.
9. Taati kaidah tata bahasa.
10. Ingat, bahasa jurnalistik adalah bahasa yang komunikatif dan spesifik sifatnya. Tulisan yang baik ditentukan oleh: isi, bahasa dan teknik persembahan.

1.4.2.3 Bahasa jurnalistik

Bahasa jurnalistik merupakan bahasa yang digunakan oleh wartawan (jurnalis) dalam menulis berita di media massa dan memiliki sifat khas. Bahasa jurnalistik yang digunakan untuk menuliskan berita utama (*Headline*) akan berbeda dengan bahasa jurnalistik yang digunakan untuk menulis *features*. Dalam penulisan berita utama bahasa jurnalistik lebih singkat, sederhana, lugas, lebih menonjol unsur-unsur 5W 1H (*What, Who, When, Where, Why, How*).

Bahasa jurnalistik adalah bahasa yang digunakan oleh para wartawan, redaktur, atau pengelola media massa dalam menyusun dan menyajikan, memuat, menyiarkan, dan menayangkan berita laporan peristiwa atau pernyataan yang benar, aktual, penting dan menarik dengan tujuan agar mudah dipahami isinya dan cepat ditangkap maknanya (Sumandiria 2008:7). Surosa dalam Santana K (2005: 159) menyatakan “Bahasa

jurnalistik memiliki kaidah-kaidah tersendiri yang membedakannya dengan ragam bahasa yang lain. Walaupun begitu, bahasa jurnalistik tetap menganut kebakuan kaidah bahasa Indonesia dalam hal pemakaian kosakata, struktur sintaksis, dan wacana.

Badudu dalam Zaenuddin (2011:148) menyatakan “Bahasa jurnalistik harus singkat, padat, sederhana, jelas, lugas, tetapi selalu menarik. Setiati (2005:85) menyatakan “Bahasa jurnalistik merupakan salah satu ragam bahasa kreatif yang digunakan kalangan pers dalam penulisan berita di media massa. Bahasa jurnalistik kerap disebut bahasa pers dan juga memiliki karakter yang berbeda, sesuai jenis tulisan yang akan mereka beritakan. Wartawan biasanya memiliki gaya tersendiri dalam penyampaian berita yang mereka tulis.

Anwar (1991:1) menyatakan “Bahasa jurnalistik harus didasarkan pada bahasa baku. Dia tidak dapat menganggap sepi kaidah-kaidah tata bahasa. Dia juga harus memperhatikan ejaan yang benar. Dalam kosa kata, bahasa jurnalistik mengikuti perkembangan dalam masyarakat. Yurnaldi (1992:50) menyatakan “yang dimaksud bahasa jurnalistik adalah bahasa komunikasi massa yang dipergunakan dalam majalah, surat kabar, televisi, atau radio. Secara umum bahasa jurnalistik tidak berbeda dengan bahasa tulisan lainnya. Dengan begitu, jika ingin memanfaatkan bahasa jurnalistik, maka aturan-aturan yang berlaku di dalam penulisan harus pula dipatuhi”.

Bahasa jurnalistik surat kabar memiliki karakteristik yang sangat khusus atau spesifik. Menurut Sumandiria (2008:13-20) karakteristik bahasa jurnalistik antara lain adalah : (1) sederhana, (2) singkat, (3) padat, (4) lugas, (5) jelas, (6) jernih, (7) menarik, (8) demokratis, (9) populis, (10) logis, (11) gramatikal, (12) menghindari kata tutur, (13) menghindari kata dan istilah asing, (14) pilihan kata (diksi) yang tepat, (15)

mengutamakan kalimat aktif, (16) sejauh mungkin menghindari penggunaan kata atau istilah-istilah teknis, dan (17) tunduk kepada kaidah etika. Berikut akan dijelaskan secara rinci karakteristik bahasa jurnalistik tersebut :

1. Sederhana

Sederhana berarti selalu mengutamakan dan memilih kata atau kalimat yang paling banyak diketahui maknanya oleh khalayak pembaca yang sangat heterogen, baik dilihat dari tingkat intelektualitasnya maupun karakteristik demografis dan psikografisnya. Kata-kata dan kalimat yang rumit, hanya dipahami maknanya oleh segelintir orang, tabu digunakan dalam bahasa jurnalistik.

Contoh : (1A) UU sistem keolahragaan nasional membuat lesu darah 32 Konida dan 30 pengurus induk organisasi yang hadir pada rapat kerja bidang organisasi KONI pusat 24 September, mereka tak berminat membahas penyempurnaan AD/ART KONI pusat, penyelenggaraan PON, dan Olympic Solidarity.

Contoh di atas berasal dari ketidaksederhanaan sebuah berita yang telah dianalisis oleh Aryusma, 2011:1212. Cuplikan berita di atas merupakan penyederhanaan dari berita Kompas berikut :

(1B) Hadirnya UU sistem keolahragaan nasional membuat sebagian besar Kabinet Organisasi KONI daerah dan PB/PP yang mengikuti rapat kerja sehari (24 September) bidang organisasi di KONI pusat yang dihadiri seperti lesu dasar menanggapi bahasan materi tentang penyempurnaan AD/ART KONI pusat, penyelenggaraan PON serta Olympic Solidarity.

2. Singkat

Singkat berarti langsung kepada pokok masalah (*to the point*), tidak bertele-tele, tidak berputar-putar, tidak memboroskan waktu pembaca yang sangat berharga. Ruang atau kapling yang tersedia pada kolom-kolom halaman surat kabar, tabloid, atau majalah sangat terbatas, sementara isisnya banyak dan beraneka ragam. Konsekuensinya apa pun pesan yang akan disampaikan tidak boleh bertentangan dengan filosofi, fungsi, dan karakteristik pers.

Contoh : (2A) Angka-angka itu diperoleh dari jajak pendapat YUGOV, yang memperlihatkan responden lebih menantang Blair dari pada mendukungnya. Jajak pendapat diadakan sehari setelah pemeriksaan hukum atas kematian David Kelly diistirahatkan selama 10 hari untuk memberikan kesempatan kepada Hakim Lord Hutton menentukan saksi-saksi mata untuk pemeriksaan silang.

Contoh di atas berasal dari ketidaksingkatan sebuah berita yang telah dianalisis oleh Aryusma, 2011:1212. Cuplikan berita di atas merupakan penyingkatan dari berita Kompas berikut :

(2B) Blair tidak perlu mundur,... Angka-angka itu diperoleh dari jajak pendapat YUGOV yang diadakan sehari setelah pemeriksaan hukum atas kematian David Kelly diistirahatkan selama 10 hari untuk memberikan kesempatan kepada Hakim Lord Hutton menentukan saksi-saksi mata yang harus dipanggil untuk pemeriksaan silang yang memperlihatkan responden lebih kepada Hakim Lord Hutton menentukan saksi-saksi mata untuk pemeriksaan silang. (Aryusmar, 2011:1212)

3. Padat

Padat dalam bahasa jurnalistik berarti sarat informasi. Setiap kalimat dan paragraph yang ditulis memuat banyak informasi penting dan menarik untuk khlayak pembaca. Ini berarti terdapat perbedaan yang tegas antara kalimat singkat dan kalimat padat. Kalimat yang singkat tidak berarti memuat banyak informasi. Tetapi kalimat yang padat, kecuali singkat juga mengandung lebih banyak informasi.

Contoh : (3A) Gubernur Papua mengatakan, kasus kelaparan di kabupaten Yahukimo bukan kasus yang luar biasa. Menurutnya, kerawanan pangan di Yahukimo sering terjadi karena kendala alam yang tidak memungkinkan untuk menanam tanaman pangan.

Contoh di atas berasal dari ketidakpadatan sebuah berita yang telah dianalisis oleh Aryusma, 2011:1212. Cuplikan berita di atas merupakan padatnya dari teks koran tempo berikut :

(3B) Gubernur Papua J.P. Salossa mengatakan, kasus kelaparan di kabupaten Yahukimo bukan kasus yang luar biasa. Menurut dia, kerawanan pangan di Yahukimo sering terjadi, karena sejumlah hal, diantaranya kendala alam, seperti kondisi yang tidak memungkinkan untuk menanam tanaman pangan. (Aryusmar, 2011:1212)

4. Lugas

Lugas berarti tegas, tidak ambigu sekaligus menghindari eufemisme atau penghalusan kata dan kalimat yang bias membingungkan khalayak pembaca sehingga terjadi perbedaan persepsi dan kesalahan konklusi. Kata yang lugas selalu menekankan

pada satu arti serta menghindari kemungkinan adanya penafsiran lain terhadap arti dan makna kata tersebut.

Contoh : (4A) India menghukum mati 5 tersangka pembunuhan pasangan beda kasta.

Contoh di atas berasal dari ketidaklugasan sebuah berita yang telah dianalisis oleh Amalia, 2013:18. Cuplikan berita di atas merupakan lugasnya teks berita dari Running Teks Metro TV berikut :

(4B) India hukum mati 5 pembunuh pasangan beda kasta. (Amalia, 2013:18)

5. Jelas

Jelas berarti mudah ditangkap maksudnya, tidak baur dan kabur. Jelas mengandung tiga arti : jelas artinya, jelas susunan kata atau kalimatnya sesuai dengan kaidah subjek-objek-predikat-keterangan (SPOK), dan jelas sasaran atau maksudnya.

Contoh : (5A) Ribuan petak sawah milik warga di beberapa Kabupaten Pacitan terendam air akibat hujan deras selama 10 jam. Hujan tersebut mengakibatkan tanggul sungai di tiga titik jebol yang membuat ratusan rumah penduduk tergenang air dan beberapa tempat longsor. Beruntungnya tidak ada korban jiwa dalam peristiwa ini.

Contoh di atas berasal dari ketidakjelasan sebuah berita yang telah dianalisis oleh Aryusmar, 2011:1213. Cuplikan berita di atas merupakan jelasnya teks berita dari Kompas berikut ini :

(5B) Ribuan petak sawah milik warga di beberapa Kabupaten Pacitan terendam air akibat hujan deras sekitar 10 jam. Hujan tersebut juga mengakibatkan dam sungai di tiga titik jebol. Ratusan rumah penduduk

tergenang air, dan beberapa tempat longsor. Tidak ada korban jiwa dalam peristiwa ini.

6. Jernih

Jernih berarti bening, tembus pandang, transparan, jujur, tulus, tidak menyembunyikan sesuatu yang lain bersifat negatif seperti prasangka atau fitnah. Dalam pendekatan analisis wacana, kata dan kalimat yang jernih berarti kata dan kalimat yang tidak memiliki agenda tersembunyi dibalik pemuatan suatu berita atau laporan kecuali fakta, kebenaran, kepentingan publik.

Contoh: (6A) Menebar kebencian, MUI terancam dibubarkan.

Contoh di atas berasal dari ketidakjernihan sebuah teks berita. Cuplikan berita di atas merupakan jernihnya sebuah teks berita yang tidak mengandung unsur fitnah berikut ini :

(6B) Dianggap menebar kebencian, MUI terancam dibubarkan.

7. Menarik

Dalam bahasa jurnalistik harus menarik. Menarik artinya mampu membangkitkan minat dan perhatian khalayak pembaca, memicu selera baca, serta membuat orang yang sedang tertidur, terjaga seketika. Bahasa jurnalistik berpijak pada prinsip : menarik, benar, dan baku.

Contoh : (7A) Dering telepon seluler itu sejenak mengganggu konsentrasi Soekotjo Soeparto, anggota Komisi Yudisial. Apalagi, dilayar tak muncul nomor dari penelepon. “Saya Probosutedjo,” si penelpon memperkenalkan diri. “Saya dengar puitisan sudah keluar, saya tak menyangka begitu cepat.”

Pembicaraan berlanjut. “Intinya, proba mengadu dan meminta komisi yudisial mendukungnya,” kata soekotjo. (Aryusmar, 2011:1213)

Contoh di atas berasal dari ketidakmenarikan sebuah berita yang telah dianalisis oleh Aryusmar, 2011:1213.

8. Demokratis

Demokratis berarti bahasa jurnalistik tidak menenal tingkata, pangkat, kasta atau perbedaan dari pihak yang menyapa dan pihak yang disapa sebagaimana dijumpai dalam gramatika bahasa sunda dan bahasa jawa. Bahasa jurnalistik menekankan aspek fungsional dan komunal, sehingga sama sekali tidak dikenal pendekatan feodal sebagaimana dijumpai pada masyarakat dalam lingkungan priayi dan keratin. Bahasa jurnalistik memperlakukan siapapun secara sama. Secara ideologis bahasa jurnalistik melihat setiap individu memiliki kedudukan yang sama di depan hukum sehingga orang itu tidak boleh diberi pandangan serta perlakuan yang berbeda. Kalau di dalam berita presiden mengatakan, maka kata mengatakan tidak bisa atau harus di ganti dengan kata bersabda.

Contoh : (8A) Presiden makan, saya makan, pengemis makan. (Sumandiria, 2008:17)

9. Populis

Populis berarti setiap kata, istilah atau kalimat apa pun yang terdapat dalam karya-karya jurnalistik harus akrab di telinga, di mata, dan di benak pikiran khalayak pembaca, pendengar, atau pemirsa. Bahasa jurnalistik harus merakyat, artinya diterima dan diakrabi oleh semua lapisan masyarakat. Mulai dari pengamen sampai presiden, para pembantu rumah tangga sampai ibu-ibu pejabat dharma wanit. Kebalikan dari populis

adalah etetis. Bahasa yang etetis adalah bahasa yang hanya dimengerti oleh segelintir kecil orang saja, terutama mereka yang berpendidikan dan berkedudukan tinggi.

Contoh : (9A) DPRD berlakukan absensi *finger print* (sidik jari) senilai 279 juta.

Contoh di atas berasal dari ketidakpopulisan sebuah berita yang telah dianalisis oleh Amalia, 2013:7. Cuplikan berita di atas merupakan populisnya teks berita dari Running Teks Metro TV berikut ini :

(9B) DPRD berlakukan absensi *finger print* senilai 279 juta. (Amalia, 2013:7)

10. Logis

Logis berarti apa pun yang terdapat dalam kata, istilah, kalimat, atau paragraf jurnalistik harus dapat diterima dan tidak bertentangan dengan akal sehat. Bahasa jurnalistik harus dapat diterima dan sekaligus mencerminkan nalar.

Contoh : (10A) Jumlah korban tewas dalam musibah longsor dan banjir bandang mencapai 225 orang, namun sampai berita ini diturunkan belum ada warga yang melapor.

Contoh di atas berasal dari ketidaklogisan sebuah berita yang telah dianalisis oleh Sumandiria, 2008:18. Cuplikan berita di atas merupakan logisnya teks berita dari buku teori berikut ini :

(10B) Jumlah korban tewas dalam musibah longsor dan banjir bandang mencapai 225 orang, namun sampai berita ini diturunkan belum juga melapor. (Sumandiria, 2008:18)

11. Gramatikal

Gramatikal berarti kata, istilah, atau kalimat apa pun yang dipakai dan dipilih dalam bahasa jurnalistik harus mengikuti kaidah tata bahasa baku. Bahasa baku artinya bahasa resmi sesuai dengan ketentuan tata bahasa serta pedoman ejaan yang disempurnakan berikut pedoman pembentukan istilah yang menyertainya.

Contoh : (11A) Ia mengatakan, presiden menyetujui anggaran pendidikan dinaikkan menjadi 25 persen dari total APBN dalam lima tahun kedepan.

Contoh di atas berasal dari ketidakgramatikan sebuah berita yang telah dianalisis oleh Sumandiria, 2008:18. Cuplikan berita di atas merupakan gramatikalnya teks berita dari buku teori berikut ini :

(11B) Ia bilang, presiden menyetujui anggaran pendidikan dinaikkan menjadi 25 persen dari total APBN dalam lima tahun kedepan. (Sumandiria, 2008:18)

12. Menghindari Kata Tutar

Kata tutur ialah kata yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari secara informal. Kata tutur ialah kata yang hanya menekankan pada pengertian, sama sekali tidak memperhatikan masalah struktur dan tata bahasa.

Contoh: (12A) Brazil tidak sabar hadapi Chili

Contoh di atas berasal dari ketidak menghindari dari kata tutur sebuah teks berita.

Cuplikan berita di atas merupakan menghindari dari kata tutur teks berita berikut ini :

(12B) Brazil gak sabar hadapi chili.

13. Menghindari Kata dan Istilah Asing

Berita ditulis untuk dibaca atau didengar. Pembaca atau pendengar harus tahu arti dan makna setiap kata yang dibaca dan didengarnya. Berita atau laporan yang diselipi kata-kata asing, selain tidak informatif dan komunikatif, juga sangat membingungkan.

Contoh : (13A) Dubes Malaysia : Iklan TKI On Sale (Diskon) di Korea Malaysia Liar.

Contoh di atas berasal dari ketidak menghindari kata dan istilah asing sebuah berita yang telah dianalisis oleh Amalia, 2013:9. Cuplikan berita di atas merupakan menghindari kata asing dan istilah teks berita dari Running Teks Metro TV berikut ini:

(13B) Dubes Malaysia : Iklan TKI On Sale di Korea Malaysia Liar. (Amalia, 2013:9)

14. Pilihan Kata (Diksi) Yang Tepat

Artinya setiap kata yang dipilih, memang tepat dan akurat sesuai dengan tujuan pesan pokok yang ingin disampaikan kepada khalayak. Pilihan kata atau diksi, dalam bahasa jurnalistik, tidak sekedar hadir sebagai varian dalam gaya, tetapi juga sebagai suatu keputusan yang didasarkan kepada pertimbangan matang untuk mencapai efek optimal terhadap khalayak.

Contoh : (14A) Istri diserang perampok, Intelijen TNI lepaskan tembakan.

Contoh di atas berasal dari tidak tepatnya pilihan kata (diksi) yang tepat dalam penulisan sebuah berita yang telah dianalisis oleh Khairunnisa, 2013:65. Cuplikan berita di atas merupakan tepatnya pilihan kata (diksi) yang tepat teks berita dari Radar Bekasi berikut ini :

(14B) Istri diserang, Intel lepaskan tembakan. (Khairunnisa, 2013:65)

15. Mengutamakan Kalimat Aktif

Kalimat aktif lebih mudah dipahami dan lebih disukai oleh khalayak pembaca daripada kalimat pasif. Sebagai contoh *presiden mengatakan* bukan *dikatakan oleh presiden*. Bahasa jurnalistik harus jelas susunan katanya, dan kuat maknanya. Kalimat aktif lebih memudahkan pengertian dan memperjelas pemahaman. Kalimat pasif menyesatkan pengertian dan mengaburkan pemahaman.

Contoh : (15A) pencuri mengambil perhiasan dari dalam almari pakaian.

Contoh di atas berasal dari tidak mengutamakan kalimat aktif sebuah berita yang telah dianalisis oleh Sumandiria, 2008:20. Cuplikan berita di atas merupakan mengutamakannya kalimat aktif dari buku teori berikut ini :

(15B) Diambilnya perhiasan itu dari dalam almari pakaian oleh pencuri.
(sumandiria, 2008:20)

16. Sejauh Mungkin Menghindari Penggunaan Kata atau Istilah-Istilah Teknis

Karena ditujukan untuk umum, maka bahasa jurnalistik harus sederhana mudah dipahami, ringan dibaca, tidak membuat kening berkerut apalagi sampai membuat kepala berdenyut. Salah satu cara untuk itu ialah dengan menghindari penggunaan kata atau istilah-istilah teknis. Bagaimanapun, kata atau istilah teknis hanya berlaku untuk kelompok atau komunitas tertentu yang relatif homogen. Realitas yang homogen, menurut perspektif filsafat bahasa, tidak boleh dibawa ke dalam realitas yang heterogen. Kecuali tidak efektif, juga mengundang unsur pemerkoasaan.

Contoh : (16A) Para korban dibawa ke RSUD Sawerindang dan RS At Medika Palopo
jalani pemeriksaan dan perawatan.

Contoh di atas berasal dari tidak menghindari penggunaan kata atau istilah teknis sebuah berita yang telah dianalisis oleh Amalia, 2013:8. Cuplikan berita di atas merupakan menghindarinya penggunaan kata atau istilah teknis teks berita dari Running Teks Metro TV berikut ini :

(16B) Para korban dibawa ke RSUD Sawerindang dan RS At Medika Palopo jalani otopsi dan perawatan. (Amalia, 2013:8)

17. Tunduk Kepada Kaidah Etika

Sebagai guru bangsa dengan fungsinya sebagai pendidik, pers wajib menggunakan serta tunduk kepada kaidah dan etika bahasa baku. Bahasa pers harus baku, benar, dan baik. Dalam etika berbahasa, pers tidak boleh menuliskan kata-kata yang tidak sopan, vulgar, sumpah serapah, hujatan dan makian yang sangat jauh dari norma sosial budaya agama. Pers juga tidak boleh menggunakan kata-kata porno dan berselera rendah lainnya dengan maksud untuk membangkitkan asosiasi serta fantasi seksual khalayak pembaca.

Contoh : (17A) Tindak asusila berencana sejak usia dini dengan iming-iming uang Rp. 20.000.

Contoh di atas berasal dari tidak tunduk kepada kaidah etika sebuah berita. Cuplikan berita di atas merupakan tunduk kepada kaidah etika teks berita berikut ini :

(17B) Waktu kecil mau diperkosa anunya masih sempit Cuma digesek-2 doang, tiap hari dikasih 20 Rb, udah ABG anunya muat baru deh diperkosa.

1.4.2.4 Berita Utama (*Headline*)

Surat kabar dari segi isinya banyak memuat berita yang terjadi ditengah-tengah masyarakat baik itu sosial, budaya, politok, ekonomi, nasional, bahkan internasional sekalipun. Isi berita tersebut merupakan tema-tema yang penting diangkat oleh media massa. Pada surat kabar tentunya terdapat berita utama, berita utama merupakan berita terpenting menurut redaktur surat kabar dari berita-berita lainnya. Berita utama adalah berita inti yang dituliskan pada halaman depan (Depdiknas 2008:179).

berita harus memiliki unsur nilai berita agar menjadi sebuah headline. Kebaruan, akibat, aktual, kedekatan, konflik dan ketertarikan manusiawi merupakan beberapa dari nilai berita. Nilai tersebut menjadi alasan kuat untuk mengukur kelayakan berita utama. Tema dan nilai berita menjadi dasar bagi manajemen redaksi surat kabar lokal maupun nasional dalam menentukan berita utama.

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Sumber Data

Arikunto (2010:172) menyatakan “sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Sumber data pada penelitian ini yaitu berita utama yang terbit pada tanggal 1-30 November 2017 pada harian Duri Ekspres yang berjumlah 11 berita utama.

1.5.2 Data

Hamidy (2003:9) Menyatakan bahwa “data merupakan identifikasi (tanda-tanda) sesuatu fakta”. Data pada penelitian ini yaitu isi berita atau tulisan pada berita utama yang terbit tanggal 1-30 November 2017 pada harian Duri Ekspres tahun 2017 yang berjumlah 11 berita utama.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian, Jenis Penelitian dan Metode Penelitian

1.6.1.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang “Penerapan Karakteristik Bahasa Jurnalistik Pada Penulisan Berita Utama Harian Duri Ekspres Edisi 1-30 November 2017” ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiono (2016:9) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

1.6.1.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*Library research*). Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008:3). Artinya penulis juga memperoleh data yang relevan berkaitan dengan penelitian di perpustakaan, seperti buku-buku, dokumen, skripsi dan informasi lainnya.

1.6.1.3 Metode Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini penulis menggunakan metode padan Intralingual. Mahsun (2007:118) menyatakan “ metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan bandingkan unsur-unsur yang bersifat

lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda. Jadi, penulis ingin menyamakan atau membedakan data mengenai penerapan karakteristik bahasa jurnalistik berita utama harian Duri Ekspres tahun 2017”.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1.7.1 Teknik Dokumentasi

Arikunto (2013:274) menyatakan “Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya”. Teknik ini penulis gunakan untuk mendokumentasikan isi komunikasi yang akan diriset. Misalnya dengan mengkliping surat kabar dan berita-berita yang akan diriset.

1.7.2 Teknik Hermeneutik

Hamidy (2003:24) menyatakan “Hermeneutik yaitu teknik baca, catat dan simpulkan”. Teknik baca penulis gunakan untuk membaca berita yang dikumpulkan sebagai langkah awal mengidentifikasi suatu penelitian. Teknik baca penulis gunakan untuk membaca data penelitian. Teknik catat penulis gunakan untuk mencatat data menandai data-data berita yang termasuk ke dalam bahasa jurnalistik atau mengidentifikasi data-data sesuai teori penelitian. Teknik simpulkan penulis gunakan untuk mengambil kesimpulan dari data yang sudah dibaca dan dicatat tersebut. Data yang dibaca, dicatat dan simpulkan yaitu data yang berupa berita dalam berita utama pada harian Duri Ekspres tahun 2017.

1.8 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan tahapan-tahapan berikut ini :

1. Data yang sudah terkumpul penulis identifikasi satu persatu berdasarkan masalah penelitian;
2. Data yang sudah identifikasi dikelompokkan kedalam sebuah tabel;
3. Data yang sudah dikelompokkan penulis analisis satu persatu berdasarkan teori rumus penulisan karakteristik bahasa jurnalistik yaitu teori AS Haris Sumandiria tahun 2008;
4. Setelah data dianalisis penulis melakukan interpretasi data;
5. Setelah semua berita dianalisis dan diinterpretasikan, penulis mengambil kesimpulan sesuai hasil dari analisis data.

1.9 Tempat dan Jadwal Penelitian

Tabel 1 sekejul atau jadwal penelitian

No	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan							
		Juli 17	Agst 17	Sept 17	Okt 17	Nov 17	Des 17	Jan 18	Feb 18
1	Obsevasi	✓							
2	Penentuan judul dan masalah	✓							
3.	Acc Judul					✓			
3	Penyusunan proposal					✓			
4	Proses bimbingan						✓	✓	
5	Seminar proposal								✓
6	Penyusunan skripsi								✓
7	Proses bimbingan skripsi								✓
8	Sidang meja hijau								✓